

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang adalah untuk memperkuat perekonomian nasional, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan imbalan, mengurangi disparitas antar daerah dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Ayu *et al.*, 2014). Salah satu usaha untuk meningkatkan pembangunan ekonomi adalah pembangunan di sektor industri yang merupakan usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi dan menyeimbangkan antara industri dan pertanian (Djojohadikusumo, 2005).

Saat krisis melanda Indonesia tahun 1997, sektor industri kecil terbukti mampu menunjukkan ketangguhan dan mampu menjadi peredam (*buffer*) gejolak di pasar kerja perkotaan dengan menampung limpahan jutaan pekerja korban pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor formal. Di satu segi sektor industri kecil masih memegang peranan penting menampung angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang masih belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk pasar kerja. Keadaan ini dapat mempunyai dampak positif mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Tetapi di segi lain menunjukkan gejala tingkat produktivitas yang rendah, kurang efisien dan menyebabkan kinerja industri kecil relatif kurang baik, hal ini disebabkan industri kecil masih menggunakan alat-alat

tradisional dengan tingkat pendidikan serta keterampilan yang relatif rendah (Samhadi, 2007).

Menurut Mantra (2008), Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sektor industri yang berkembang pesat, akan tetapi perkembangan sektor industri di bidang migas tidak terlalu baik ini disebabkan karena Provinsi Bali tidak memiliki sumber daya mineral yang banyak, sehingga pembangunan sektor industri di Bali diarahkan di bidang non migas. Industri ukiran kayu dipandang cukup prospektif jika ditinjau dari banyaknya industri maupun kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja (Gerya, 2014).

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, perempuan menjadi tumpuan bagi pembangunan bangsa ini. Pahlawan yang membela Indonesia pada masa kolonialisme dan imperialisme tidak hanya terlahir dari kaum laki-laki saja. Peran perempuan sebagai pahlawan pembela tanah air pun tidak dapat dipungkiri lagi kebenarannya. Hal tersebut membuat banyak ahli sosial mengadopsi teori-teori perubahan sosial dari abad ke-18 yang menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi aktor pembawa kelangsungan pembangunan bangsa yang dapat menjalankan peran ganda (Aswiyati, 2016).

Di dalam menjalankan strategi pertumbuhan, Negara cenderung berfokus pada daerah perkotaan yang memfasilitasi investasi. Dengan melakukan hal yang seperti itu, terjadi implikasi negatif salah satunya imigrasi dari desa ke kota yang cepat menumbuhkan populasi dan berakhir pada konsekuensi infrastruktur di desa semakin tertinggal. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu mendorong terciptanya desentralisasi pertumbuhan dimana akan semakin banyak

pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi ke depannya sehingga perlu dikembangkan. Pengembangan UMKM juga diharapkan mampu menumbuhkan ekonomi di daerah pedesaan (Danang, 2013).

Karyawan yang sudah berpengalaman dalam bekerja akan membentuk keahlian di bidangnya sehingga dalam menyelesaikan suatu pekerjaan akan cepat tercapai. Keberhasilan karyawan juga berhubungan dengan pengalaman kerja, semakin lama pengalaman kerja akan semakin mudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan semakin kurang pengalaman kerja akan mempengaruhi kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam dunia kerja masa kini, perusahaan harus melakukan berbagai cara untuk mengatur dan meningkatkan kinerja karyawan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan harapan perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah memaksimalkan proses pengaturan dan pencatatan jam kerja karyawan sehingga karyawan tersebut bisa menjadikan jam kerja sebagai salah satu acuan dalam keberhasilan dan kemajuan perusahaan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan *link and match*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan (Rahmawati, 2004).

Perkembangan industri kerajinan ukiran kayu di Tabanan akhir-akhir ini sangat bagus dan berpotensi untuk dikembangkan, mengingat kreatifitas dari masyarakat yang cukup memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat yang mendukung pembangunan daerah. Produk kerajinan atau kriya adalah salah satu hasil budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Terutama bagi masyarakat Bali yang kental akan budaya tradisionalnya. Pengrajin ukiran terutama ukiran kayu tersebar di berbagai daerah di Bali, tidak terkecuali di Kabupaten Tabanan. Selain sebagai petani, masyarakat di Kabupaten Tabanan juga mampu menciptakan berbagai produk kerajinan seperti ukiran kayu. Dengan adanya industri kerajinan ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dan mengurangi pengangguran yang ada. Juga diharapkan dapat meningkatkan imbalan rumah tangga di Tabanan.

Desa Kukuh adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali yang terdiri dari delapan banjar dinas. Berikut pada tabel 1.1 dapat dilihat jumlah industri ukiran kayu di Kecamatan Marga yang dirinci per desa. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah industri ukiran kayu di Kecamatan Marga, Tabanan pada tahun 2019 sebanyak (69) unit. Desa Kukuh, Desa Peken dan Desa Batannyuh memiliki industri ukiran kayu sebanyak (16) unit dengan persentase 23,19% atau merupakan jumlah yang paling banyak dibanding desa yang lain. Desa Kuwum memiliki industri ukiran kayu sebanyak (8) unit dengan persentase 11,59%. Desa Marga Dajan Puri memiliki industri ukiran kayu sebanyak (4) unit dengan persentase 5,80%. Desa Beringkit memiliki industri ukiran kayu sebanyak (3) unit dengan persentase 4,35%.

Tabel 1.1
Jumlah Industri Ukiran Kayu di Kecamatan Marga

No	Desa/Kelurahan	Industri Ukiran Kayu (unit)	Persentase (%)
1	Desa Kukuh	16	23,9
2	Desa Tegal Jadi	1	1,45
3	Desa Beringkit	3	4,35
4	Desa Peken	16	23,19
5	Desa Batannyuh	16	23,19
6	Desa Kuwum	8	11,59
7	Desa Marga Induk	1	1,45
8	Desa Marga Dauh Puri	-	0,00
9	Desa Marga Dajan Puri	4	5,80
10	Desa Selanbawak	-	0,00
11	Desa Cau Belayu	-	0,00
12	Desa Geluntung	-	0,00
13	Desa Petiga	-	0,00
14	Desa Payangan	-	0,00
15	Desa Tua	2	2,90
16	Desa Baru	2	2,90
	Jumlah	69	100

Sumber: Monografi Kecamatan Marga tahun 2019.

Kemudian untuk Desa Tua dan Desa Baru masing-masing memiliki industri ukiran kayu sebanyak (2) unit dengan persentase 2,90%. Desa Tegal Jadi dan Desa Marga Induk masing-masing memiliki industri ukiran kayu sebanyak (1) unit dengan persentase 1,45%. Sedangkan untuk Desa Marga Dauh Puri, Desa Selanbawak, Desa Cau Blayu, Desa Gluntung, dan Desa Payangan tidak memiliki industri ukiran kayu seperti desa yang lainnya.

Kesejahteraan selalu dikaitkan dengan materi, dimana semakin tinggi produktivitas maka imbalan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Ukuran tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dari non materi seperti yang dikatakan oleh (Rahardja *et al.*, 2008) melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik.

Pandangan masyarakat umum, dalam keluarga yang sejahtera maka mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan imbalan yang mencukupi.

Menurut Himaz (2006), Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pula, karena pendidikan dapat meningkatkan imbalan melalui kualitas pekerja. Di Indonesia pendidikan formal dibagi ke dalam tiga jenjang yaitu pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA) dan pendidikan tinggi (PT). Hal ini diakibatkan karena akses terhadap pekerjaan dengan gaji tinggi baik disektor pemerintahan maupun swasta tergantung dari tingginya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang memiliki keterkaitan dengan produktivitas yang akan didapat seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut memiliki kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik. Pembagian kerja atau spesialisasi kerja merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas sehingga dapat menambah imbalan atau gaji yang lebih tinggi, kemudian membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi keluarganya. (Kuncoro, 1997).

Demi meningkatkan imbalan, masyarakat di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan telah berusaha menciptakan lapangan kerja lokal, yaitu dengan mendirikan usaha ukiran kayu. Desa Kukuh merupakan salah satu desa di Kecamatan Marga yang memiliki usaha ukiran kayu paling banyak. Ukiran kayu yang diproduksi memiliki berbagai macam jenis kegunaan, motif dan ukuran.

Pemasarannya pun meliputi seluruh wilayah di Provinsi Bali bahkan sampai ke daerah lain di Indonesia seperti Lombok, Sulawesi dan Lampung. Berbeda dengan desa lain yang umumnya hanya memproduksi ukiran kayu untuk *bale* Bali dan *sanggah* saja sehingga pemasarannya hanya di daerah Bali. Dengan adanya usaha industri ukiran kayu ini selain berperan untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan imbalan, juga diharapkan mampu melestarikan seni budaya tradisional Bali.

Berdasarkan penjelasan tersebut pada kenyataannya yang berhubungan dengan pemberian imbalan bukan hanya produktivitas saja melainkan juga jenis kelamin, oleh sebab itu penulis termotivasi untuk mengetahui bagaimana hubungan jenis kelamin dan produktivitas dalam pemberian imbalan dengan penelitian berjudul “Aspek *Gender* dalam Pemberian Imbalan Pekerja Pada Industri Ukiran Kayu di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali Tahun 2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hubungan jenis kelamin dengan pemberian imbalan pekerja pada industri ukiran kayu di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Tabanan?
2. Bagaimanakah hubungan jenis kelamin dengan jumlah jam kerja dan hubungan jumlah jam kerja dengan pemberian imbalan pada industri ukiran kayu di Desa Kuku, Kecamatan Marga, Tabanan?

3. Bagaimanakah hubungan jenis kelamin dengan jumlah jam kerja dan hubungan jumlah jam kerja dengan pemberian imbalan pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan?
4. Bagaimanakah hubungan jenis kelamin dengan tingkat pendidikan dan hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian imbalan pekerja pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan?
5. Bagaimanakah hubungan jenis kelamin dengan masa kerja dan hubungan masa kerja dengan pemberian imbalan pekerja pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan jenis kelamin dengan pemberian imbalan pekerja pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan jenis kelamin dengan jumlah jam kerja dan hubungan jumlah jam kerja dengan pemberian imbalan pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat pendidikan dan hubungan tingkat pendidikan dengan pemberian imbalan pekerja pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan jenis kelamin dengan masa kerja dan hubungan masa kerja dengan pemberian imbalan pekerja pada industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Tabanan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur persaingan industri ukiran kayu.
2. Industri, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui perkembangan industri ukiran kayu di Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.
3. Peneliti / Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembandingan studi / penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat dan terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika pelaporan atau penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan atau teori yang relevan dengan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian dan penelitian terdahulu yang diacu dalam penelitian untuk skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan hal mengenai lokasi riset, data, model, alat analisis, teknik pengumpulan data, dan batasan oprasional yang di gunakan dalam riset.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data, hasil penelitian yang diperoleh, pengujian hipotesis, dan interpretasi pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisikan kesimpulan dan saran (implikasi kebijakan) dinyatakan secara terpisah.